

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Telah menjadi kesepakatan secara umum bahwa pendidikan merupakan bentuk rekayasa sosial yang mempunyai pengaruh kuat di dalam pembentukan perilaku dan berpikir seseorang, baik dalam masyarakat maupun pada skala yang lebih besar (bangsa). Pendidikan adalah suatu usaha yang sangat efektif guna menyiapkan generasi masyarakat “masa depan”, di samping pendidikan memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia.¹

Pendidikan itu sendiri dalam pengertian yang sederhana dan umum diartikan sebagai usaha untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Usaha-usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut serta mewariskannya kepada generasi selanjutnya untuk dikembangkan dalam hidup dan kehidupan yang terjadi dalam suatu proses pendidikan.²

Demikian juga halnya dengan S. Brojonegoro dalam merumuskan pengertian pendidikan yaitu suatu “Tuntunan kepada pertumbuhan manusia lahir sampai tercapainya kedewasaan, dalam arti jasmani dan rohani.”³

¹ Zaenal Abidin, *Persepektif Alquran Tentang Pendidikan Anak dalam Keluarga*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2006) h. 1.

² M. Djumberansyah, *Filsafat Pendidikan*, Cet. Ke-1, (Surabaya: Karya Abditama, 1994), h. 16.

Rasullah saw bersabda yang artinya: “Tuntutlah ilmu dari buaian sampai liang lahat”. Itu artinya pendidikan akan terus berlangsung selama manusia itu hidup. Karena pendidikan merupakan bagian dari kehidupan. Pembicaraan mengenai ruang lingkup pendidikan tidak hanya tentang sekolah atau di perguruan tinggi saja, tetapi juga berlaku di lingkungan keluarga, bahkan juga di masyarakat.

Setidaknya ada tiga faktor yang mempengaruhi perkembangan anak:

Pertama, faktor orang tua (keluarga). Keluarga sebagai lingkungan pertama di mana anak hidup memiliki peran dominan dalam membentuk kepribadian anak, karena itu menjadi kewajiban kedua orang tua dan seluruh anggota keluarga untuk memberikan pendidikan yang mengarah kepada pengembangan potensi atau fitrah anak yaitu baik dan bersih.

Kedua, faktor sekolah. Sekolah merupakan tempat kedua bagi pendidikan anak, sehingga dapat dikatakan dia merupakan tempat pendidikan lanjutan dari pendidikan keluarga, karena itu adalah menjadi tugas dan tanggung jawab para guru dan pendidik untuk melanjutkan pendidikan orang tua dan keluarga dalam membangun dan mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan tuntutan agama dan zamannya.

Ketiga, faktor lingkungan. Lingkungan adalah tempat di mana anak itu tinggal dan akan menjadi bagian dari unsur pengembangan potensi dasar anak, sehingga orang tua perlu mempertimbangkan lingkungan tempat tinggal di mana

³ Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 2.

anak dibesarkan dan diasuh, karena lingkungan akan turut mewarnai bentuk karakter kepribadian anak.⁴

Dalam menciptakan pendidikan ideal, faktor orang tua termasuk faktor terpenting yang tak bisa diabaikan begitu saja. Karena itu, antara sekolah dan orang tua harus memiliki titik singgung dalam berbabagai peran pendidikan. Kelemahan sekolah harus ditutupi oleh keluarga, begitu juga kelemahan pendidikan dalam lingkungan keluarga harus ditutupi oleh keberhasilan pendidikan.

Di samping itu, kerap kali orang tua menyerahkan pendidikan anak-anaknya secara bulat kepada sekolah, dan beranggapan sekolah sudah cukup mampu membentuk anak didik untuk menjadi seutuhnya. Orang tua, secara subjektif, dapat dibenarkan hanya mengawasi anak-anaknya di rumah saja, akan tetapi sekolah mempunyai keterbatasan tentang bagaimana membentuk kepribadian peserta didiknya. Maka peran orang tua sangat dibutuhkan untuk membentuk kepribadian anaknya.⁵ Hadirnya sekolah-sekolah turut membantu meringankan beban dari orang tua, misalnya dengan hadirnya TPA (Taman Pendidikan Alquran) yang mengajarkan mereka dalam hal mengenalkan mereka tentang dasar-sasar ilmu tajwid, seperti huruf-huruf hijaiyah, dan beragam hukumnya, hingga kemudian mereka pandai dalam menucapkannya serta menuliskannya.

⁴ Juwairiyah, *Pendidikan Anak dalam Alquran*, (Yogyakarta: Teras, 2010), h. iv.

⁵ Syaukani, *Pendidikan Paspor Masa Depan*, (Jakarta: Nuansa Madani, 2006), h. 192.

Mendidik anak serta menjaganya dari hal-hal yang menjerumuskan ke neraka merupakan suatu tugas yang harus dilakukan setiap orang tua, karena perintah mengenai hal tersebut datang dari Allah swt, sebagaimana firman-Nya dalam Alquran, at-Tahrim: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ﴿٦﴾

Pada ayat ini Rasulullah saw memberikan tuntunan kepada kaum beriman agar meneladanai Nabi, dengan cara menjaga diri dan keluarga, yakni istri, anak-anak dan seluruh orang yang berada di bawah tanggung jawab.⁶

Sebagai orang tua yang bertanggung jawab terhadap anaknya maka peran orang tua memegang fungsi dan peranan penting dalam meningkatkan pendidikan anaknya.

Menurut Hasbullah tanggung jawab orang tua adalah:

1. Pengalaman pertama masa anak-anak

Lembaga pendidikan keluarga memberikan pengalaman pertama dan utama, juga merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak. Pendidikan maksudnya bahwa kehadiran anak di dunia disebabkan hubungan kedua orang tuanya dan bertanggung jawab pada pendidikan anaknya.

2. Menjamin kehidupan emosional anak

Kehidupan emosional atau kebutuhan akan rasa kasih sayang dapat dipenuhi atau dapat berlembaga dengan baik, hal ini dikarenakan adanya hubungan darah.

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah*, Volume 14, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 177.

3. Menanamkan dasar pendidikan moral

Penanaman moral merupakan dasar bagi anak, yang biasanya tercermin dalam sikap dan perilaku orang tua sebagai tauladan.

4. Memberikan dasar pendidikan sosial

Perkembangan akan kesadaran sosial pada anak dapat dipupuk sedini mungkin, terutama lewat kehidupan keluarga yang penuh rasa tolong menolong, gotong royong secara kekeluargaan.

5. Peletakan dasar keagamaan

Nilai keagamaan berperan besar dalam proses internalisasi dan transformasi dalam pribadi anak.⁷

Mengajarkan materi agama pada anak, tampaknya tidak semudah mengajarkan mata pelajaran umum. Dikatakan pembelajaran agama lebih rumit karena mata pelajaran umum lebih berorientasi intelektual, sementara agama disamping intelektual juga mengandung tuntutan sikap, keyakinan (*believe in*) dan melakukan (*to do*). Sesuatu yang diharapkan di sini tidak sekedar pada tuntutan kompetensi, tetapi juga bagaimana ke depan mereka bisa diprediksi dalam memahami dan memaknai agama. Mereka adalah manusia di masa depan bukan sekedar manusia di era ketika mereka sedang dididik.⁸

Dalam pendidikan anak, kedua orang tua merupakan sosok manusia yang pertama kali dikenal anak, yang karenanya perilaku keduanya akan sangat mewarnai terhadap proses perkembangan kepribadian anak selanjutnya, sehingga

⁷ Hasbullah, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Balai Pustaka), h. 39-40.

⁸ Juwairiyah, *Pendidikan Anak dalam Alquran*, *op.cit.*, h. ix.

faktor keteladanan dari keduanya sangat diperlukan, karena apa yang di dengar, dilihat, dan dirasakan anak dalam berinteraksi dengan kedua orang tuanya sangat membekas dalam memori anak.⁹

Dalam pelaksanaan pendidikan terhadap anak ada beberapa metode yang digunakan oleh orang tua dalam mendidik anaknya, yaitu dengan metode keteladanan, nasehat, cerita, anjuran (instruksi) yang disertai dengan hukuman.¹⁰ Diantara pembelajaran kegamaan yang diberikan pada anak ialah pendidikan yang terdiri dari keimanan, ibadah, akhlak dan muamalah.¹¹ Dalam pelaksanaannya yang sering dia lihat dalam proses kebersamaannya dalam sebuah keluarga diantaranya seperti kegiatan shalat, puasa, menghormati orang yang lebih tua, berbicara yang sopan, dan salah satunya adalah membaca Alquran.

Alquran adalah kalam Allah swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui perantara *Ruhul Amin* (Malaikat Jibril), dan dinukilkan kepada kita dengan jalan *tawatur* (berkesinambungan), yang dinilai ibadah karena membacanya. Di awali dengan Surat Al-Fatihah dan di akhiri dengan Surat An-Naas.¹²

Menurut Az-Zujaj mengatakan bahwa lafal Alquran itu berupa isim sifat, ikut wazan *fu'lan*, yang diambil dari kata: *Al-Qar'u* yang berarti kumpul

⁹ *Ibid.*, h.5.

¹⁰ Zainal Abidin, *Persepektif Alquran Tentang Pendidikan Anak dalam Keluarga*, *op.cit.*, h. 123.

¹¹ *Ibid.*, h. 117.

¹² Achmad Yaman Syamsudin, *Cara Mudah Menghafal Alquran*, (Jawa Tengah: Insan Kamil, 2007), h. 15.

pula. Sebab, semua ayat, surah, hukum-hukum, dan kisah-kisah Alquran itu berkumpul menjadi satu.¹³

Kebenaran Alquran dan keterpeliharaan akan terjaganya sudah tidak dapat diragukan lagi. Dalam Alquran surah Al-Hijr ayat 9, Allah swt telah memberikan penegasan terhadap kebenaran dan keterpeliharaannya:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Ayat ini dapat merupakan dorongan kepada orang-orang kafir untuk mempercayai Alquran sekaligus memutus harapan mereka untuk dapat mempertahankan keyakinan sesat mereka. Betapa tidak, Alquran dan nilai-nilainya tidak akan punah tetapi akan bertahan. Kaum muslimin juga ikut memelihara otensitas Alquran dengan banyak cara. Baik dengan menghafalnya, menulis dan membukukannya, merekamnya dalam berbagai alat seperti piringan hitam, kaset CD, dan lain-lain.¹⁴ Mengapa orang tua penting sekali memberikan pendidikan yang berarti bagi anak-anak untuk belajar membaca Alquran. Mengenai hal ini Rasulullah saw bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرُّوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوا لَهُمُ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ
(رواه أبو داود)

Dalam hadis tersebut dijelaskan bahwa Rasulullah memberikan perintah kepada orang tua agar memerintahkan anak-anaknya untuk shalat, ketika berumur

¹³ Abdul Djalal, *Ulumul Quran*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000), h. 5.

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah*, Volume 6, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 421.

tujuh tahun, dan memukul mereka pada usia sepuluh tahun jika si anak tidak mau melaksanakan shalat.

Dari tuntunan pelaksanaan ibadah shalat, sebelumnya haruslah mengenal bacaan-bacaan yang bersumber dari Alquran, seperti surah Al Fatihah juga surah-surah pendek lainnya, begitu pula dengan bacaan berbahasa Arab. Sungguh sulit dibayangkan bagaimana nantinya bisa mengerjakan shalat dengan sempurna, kalau tidak bisa membaca Alquran, belum lagi dewasa nanti yang semakin banyak kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di sekitar kita, yasinan, burdahan, terlebih lagi ketika diberi kesempatan untuk melaksanakan ibadah haji yang juga menggunakan bacaan yang berbahasa Arab.

Pada akhirnya akan memberikan akibat pada kehidupan seorang muslim. Untuk itu pendidikan terhadap membaca Alquran hendaknya ditanamkan sejak dini. Agar ketika dewasa nanti dia bisa berinteraksi dengan Alquran dengan baik. Dalam Alquran Allah swt berfirman dalam surah Al-Muzammil ayat 4 yang menyerukan kepada kita agar membaca Alquran dengan baik dan benar, yang berbunyi:

وَ رَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً ﴿٤﴾

Menurut M. Quraish Shihab, “Tartil Alquran membacanya dengan perlahan-lahan dan sambil memperjelas huruf-huruf berhenti dan memulai (Ibtida’) sehingga pembaca dan pendengarnya dapat memahami dan menghayati

kandungan pesan-pesannya.”¹⁵ Artinya Alquran tidak boleh dibaca dengan asal baca saja, tetapi harus dibaca menurut tata cara atau kaidah tajwid.

Allah swt menekankan kepada kita tentang keharusan membaca Alquran dengan baik dan lancar. Alquran diturunkan Allah kepada manusia untuk dibaca dan diamalkan. Ia telah terbukti menjadi pelita agung dalam memimpin manusia mengarungi perjalanan hidupnya. Tanpa membaca manusia tidak akan mengerti akan isinya dan tanpa mengamalkannya manusia tidak akan dapat merasakan kebaikan dan keutamaan Alquran.¹⁶

Mengingat pentingnya pendidikan terhadap Alquran, maka belajar membaca, memahami dan menghayati Alquran untuk kemudian diamalkan dalam kehidupan sehari-hari merupakan kewajiban bagi setiap insan muslim. Kehidupan keluarga sekarang jauh berbeda dengan kehidupan keluarga masa lalu. Tradisi keluarga di masa lalu lebih kental dengan nuansa keagamaan. Kebiasaan membaca Alquran setelah salat magrib sering terdengar di dalam rumah. Tadarus Alquran merupakan bagian dari kehidupan warga masyarakat.¹⁷ Dahulu juga kita mengenal orang tua yang memotivasi anaknya untuk lebih giat dalam membaca Alquran terutama pada bulan Ramadhan, bahkan ada yang dijanjikan kalau khatam selama satu bulan Alquran akan dibelikan baju untuk hari raya. Memang faktor yang turut mempengaruhi tradisi mengaji ini ada beberapa, diantaranya ialah, orang tua yang alim dan lingkungan (seperti asrama). Orang tua yang

¹⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 405.

¹⁶ Masfuk Zuhdi, *Pengantar Ulumul Quran* (Surabaya: Karya Abditama, 1997), h.1.

¹⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak dalam Keluarga*, Cet ke-1, (Jakarta: Rineka Cipta: 2004), h. 23.

memahami masalah ini biasanya, akan berupaya untuk menjadikan bacaan Alquran menjadi suatu amalan kebiasaan. Misalnya membaca Alquran setelah selesai shalat maghrib, berulang-ulang di hari kemudian, hingga menjadi rutinitas yang ada di dalam keluarga tersebut. Sedangkan untuk yang lingkungan yang mendukung kegiatan membaca Alquran seperti asrama, mereka memang dituntut untuk mengaji secara bersama-sama. Bahkan kalau ketahuan tidak mengikuti, bisa dapat hukuman atau sanksi.

Berdasarkan peninjauan awal penulis di lapangan, di Desa Kayu Bawang Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar ketika selesai salat magrib, mereka langsung keluar dari tempat ibadah, untuk berkumpul bersama-sama *nongkrong* di pinggir jalan atau di jembatan-jembatan, baik sekedar ngobrol atau hanya bercanda gurau saja. Juga masih banyak anak-anak yang kurang pandai dalam hal membaca Alquran, baik dari segi tajwid, maupun *makharijul hurufnya*. Dari segi umur mereka beragam, ada yang masih bersekolah di jenjang sd, dan ada juga yang beranjak remaja. Hal ini semakin dipertegas dengan bacaan Alquran yang terdengar di tempat-tempat ibadah pada bulan Ramadhan, selepas salat tarawih, dimana anak-anak berkumpul bersama untuk *tadarus* membaca Alquran sebagai salah satu kegiatan untuk meramaikan malam bulan Ramadhan. Meskipun diantara mereka ada beberapa anak-anak yang tergolong tidak lancar dalam membaca Alquran, namun mereka tidak *minder*, bahkan ikut mengaji juga layaknya orang yang sudah lancar. Hal ini pula yang kemudian mengandung reaksi beragam dari masyarakat. Ada yang hanya tersenyum mendengarkan

bacaan si anak tersebut, dan ada pula yang bertanya-tanya tentang siapa yang sedang membaca Alquran itu.

Melihat permasalahan di atas, penulis merasa tertarik untuk lebih mengetahui tentang bagaimana sebenarnya peran yang diberikan orang tua pada zaman sekarang kepada anak-anak mereka terhadap pendidikan Alquran. Hingga akhirnya penulis merasa ingin meneliti lebih lanjut hal tersebut dalam sebuah karya ilmiah dan meneruskannya menjadi sebuah skripsi yang berjudul: **“PERAN KELUARGA TERHADAP PENDIDIKAN MEMBACA ALQURAN PADA ANAK (STUDI PADA DESA KAYU BAWANG KECAMATAN GAMBUT KABUPATEN BANJAR)”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan bahwa rumusan masalahnya adalah:

1. Apa saja peran keluarga terhadap pendidikan membaca Alquran pada anak (studi pada desa Kayu Bawang kecamatan Gambut kabupaten Banjar)?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi pendidikan membaca Alquran pada anak (studi pada desa Kayu Bawang kecamatan Gambut kabupaten Banjar)?

C. Tujuan Penelitian

Dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peran keluarga terhadap pendidikan membaca Alquran pada anak (studi pada desa Kayu Bawang kecamatan Gambut kabupaten Banjar).
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi pendidikan membaca Alquran pada anak (studi pada desa Kayu Bawang kecamatan Gambut kabupaten Banjar).

D. Definisi Operasional

1. Peran

Menurut W.J.S Poerwadarminta, peran ialah pemain sandiwaranya. “Peranan” artinya sesuatu yang menjadi bagian atau memegang pimpinan yang utama dalam terjadinya sesuatu hal atau peristiwa¹⁸. Sebagai pendidik yang pertama keluarga mempunyai andil yang sangat penting dalam tatanan pendidikan. Karena pada masa ini penanaman dasar norma dan aturan mulai diperkenalkan. Sebagai persiapan untuk menghidupi usia dewasa nanti.

Secara sederhana dapat dipahami bahwa peran adalah keikutsertaan seorang pemimpin dalam suatu hal. Jadi maksud peran dalam penelitian di sini adalah keikutsertaan orang tua dalam memberikan pendidikan membaca Alquran terhadap anak-anaknya.

2. Keluarga

Keluarga merupakan tempat utama dan pertama bagi pembentukan kepribadian, anak perlu mendapatkan perhatian khusus dari segenap anggota

¹⁸ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), h. 870.

keluarga terutama kedua orang tuanya secara langsung.¹⁹ Orang tua adalah yang mempunyai ikatan darah dengan anaknya. Orang tua merupakan orang dewasa yang membawa anak menuju kedewasaan, terutama dalam masa perkembangan. Tugas orang tua melengkapi dan mempersiapkan anak menuju ke kedewasaan dengan memberikan bimbingan dan pengarahan yang dapat membantu anak dalam menghadapi kehidupan. Maksud keluarga di sini adalah orang-orang yang mempunyai peran dan andil dalam memberikan pendidikan, terutama terhadap pendidikan membaca Alquran pada si anak. Seperti ayah, ibu, kakek, nenek, bahkan pembantu rumah tangga sekalipun, yang kemudian diyakini dapat memberikan pengaruh terhadap pendidikan si anak.

3. Pendidikan Alquran

Pendidikan dapat diartikan sebagai proses membantu individu baik jasmani dan rohani ke arah terbentuknya kepribadian utama (pribadi yang berkualitas).²⁰ Alquran secara bahasa adalah bacaan. Sedangkan, secara terminologi Alquran ialah firman Allah swt yang mu'jiz, di turunkan kepada Rasulullah saw melalui perantara malaikat Jibril.

Menurut Kamus Istilah Agama Islam (KIAI) Alquran adalah kalam (firman) Allah swt, yang merupakan mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw dan membacanya merupakan ibadah.²¹ Adapun ruang lingkup Alquran yang menjadi penelitian ini adalah pendidikan membaca Alqurannya

¹⁹ Juwairiyah, *Pendidikan Anak dalam Alquran*, *op.cit.*, h. 77.

²⁰ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 5.

²¹ Nogarsyah Moede Gayo, *Kamus Istilah Agama Islam (KIAI)*, (Jakarta: Progres, 2004), h. 16.

saja. Seperti : pengenalan huruf hijaiyah, yaitu huruf Arab dari Alif sampai dengan Ya (*alifbata*). Cara membunyikan masing-masing huruf hijaiyah. Bentuk dan fungsi tanda baca, seperti syakal, syaddah, tanda panjang (mad), tanwin, dan sebagainya. Bentuk dan fungsi tanda berhenti baca (waqaf), seperti waqaf mutlak, waqaf jaiz dan sebagainya.

4. Anak

Yang dimaksud anak di sini adalah anak dalam sebuah keluarga yang telah berusia 4-12 tahun. Yang berdomisili di desa Kayu Bawang RT 4 Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar. Karena pada masa anak-anak ini adalah masa fundamental dalam masa pendidikan. Pada masa-masa inilah kemudian awal pengenalan dan penanaman nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam suatu masyarakat. Mereka sering menanyakan masalah ketauhidan, dimana tuhan, sedang apa tuhan, dan lain sebagainya. Umumnya anak-anak itu mudah terpengaruh. Terutama pada masa-masa peralihan. Dari suatu lingkungan kepada lingkungan baru. Terlebih ketika anak sudah mulai memasuki usia 6-12 tahun, ia akan mulai mengenal dunia luar, merasa punya dunia baru yang penuh dengan pertemanan dalam pergaulan. Dimana kawan menjadi daya tarik tersendiri, bahkan tidak jarang lebih mementingkan dunia pertemanannya daripada orang tuanya.

Jadi maksud penelitian di sini ialah peran serta yang diberikan oleh keluarga dalam hal memberikan pendidikan terhadap bacaan Alquran pada anaknya yang berusia 4-12 tahun yang ada di RT 4 Desa Kayu Bawang Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar.

E. Alasan memilih Judul

Adapun yang menjadi alasan mengapa peneliti tertarik melakukan penelitian ini yaitu:

1. Memberi pemahaman kepada orang tua tentang pentingnya memberikan dan mengenalkan Alquran sejak dini.
2. Pentingnya mengenalkan Alquran sejak kecil juga sebagai upaya pembiasaan ketika dewasa nanti.
3. Orang tua merupakan penanggung jawab pertama terhadap pendidikan anak-anaknya. Karena itu contoh teladan dan bimbingan dari orang tua dalam memberikan pendidikan Alquran terhadap anaknya di rumah sangat diperlukan.

F. Signifikasi Penelitian

Dari hasil penelitian, diharapkan nantinya dapat berguna sebagai berikut:

1. Memberikan sumbangan berupa buah pikiran dan informasi bagi siapa saja yang memerlukannya, terutama sekali bagi orang tua khususnya di dalam pelaksanaan pendidikan Alquran terhadap anak.
2. Sebagai pedoman untuk penelitian selanjutnya guna memperdalam dan lebih terperinci pada masalah yang serupa.
3. Sebagai informasi dan sebagai bahan bacaan untuk perpustakaan Insitut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin.

G. Kajian Pustaka

Berdasarkan tinjauan penulis, menemukan skripsi yang memiliki kemiripan dengan masalah yang diteliti, judul yang mirip dengan skripsi ini yaitu:

1. Skripsi mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin yang berjudul *“Peranan Orang tua Yang Berprofesi Sebagai Petani Dalam Membina Akhlak Siswa di MTs Abnaul Amin Rumpiang Kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar”* yang diteliti oleh Nor Zainah, tahun 2015. Penelitian ini menekankan untuk mengetahui peranan orang tua yang berprofesi sebagai petani terhadap proses pembinaan akhlak. Pentingnya peran orang tua sangat dirasakan terutama dalam membina akhlak di zaman modern ini. Belum lagi tantangan sebagai seorang petani yang bekerja hingga sore hari. Adapun letak perbedaannya adalah penelitiannya yang berupa akhlak yang ditujukan untuk anak di sekolah Madrasah Tsanawiyah.
2. *“Upaya orang tua yang berprofesi sebagai nelayan dalam memberikan pendidikan Alquran terhadap anak desa Takisung, kecamatan Takisung kabupaten Tanah Laut”*, yang diteliti oleh M. Arabi, tahun 2013. Skripsi ini memaparkan tentang perhatian dan peran orang tua terhadap pendidikan alquran si anak. Jadi orang tua menjadi tokoh sentral dalam penelitian ini. Juga membahas faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar si anak. Adapun letak perbedaannya yaitu penelitian skripsi ini pendidikan alquran masih umum, termasuk juga pendidikan alquran yaitu

menghafalkan alquran. Sedangkan penelitian saya berfokus kepada pendidikan membaca alquran saja.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mengetahui isi dari karya tulis ini, maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, alasan memilih judul, definisi operasional, signifikansi penelitian, kajian pustaka, dan sistematika penulisan.

Bab II. Landasan Teori, berisi peran keluarga dan tanggung jawabnya, anak dan perkembangannya, pendidikan Alquran; arti pendidikan, pentingnya pendidikan Alquran, membaca Alquran dan keutamaannya, metode pendidikan Alquran, dan metode pembelajaran Alquran, dan anak.

Bab III. Metode Penelitian, berisi jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, teknik pengolahan data, dan analisis data.

Bab IV. Laporan Hasil Penelitian, berisi data desa Kayu Bawang, dan analisis data.

Bab V: Penutup yang sering berisi simpulan dan saran-saran.